



SURVIVAL STRATEGY OF PURBAYA ELDERLY SCHOOL FROM THE AGIL PERSPECTIVE

STRATEGI KEBERTAHANAN SEKOLAH LANSIA PURBAYA DALAM PERSPEKTIF AGIL

Marchus Sugiarto¹, Sri Suwartiningsih², Suryo Sakti Hadiwijoyo³

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW)

E-mail: 352021007@student.uksw.edu¹, sri.suwartiningsih@uksw.edu², suryo.hadiwijoyo@uksw.edu³

ARTICLE INFO

Correspondent

Marchus Sugiarto
352021007@student.uksw.edu

Key words:

Elderly School, AGIL Framework, Social Resilience, Elderly

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1824 - 1835

ABSTRACT

This study aims to describe the survival strategy of the Purbaya Elderly School through Talcott Parsons' AGIL framework. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through participatory observations, semi-structured interviews, and document analysis to obtain a comprehensive understanding of the school's social system dynamics. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data collection, condensation, display, and conclusion drawing. The findings reveal that the sustainability of the Purbaya Elderly School is supported by the fulfillment of the four AGIL functions: the program's adaptability to the needs of the elderly (Adaptation), alignment of objectives between participants and partner institutions (Goal Attainment), the establishment of warm and supportive social interactions (Integration), and the continuous preservation of values, positive habits, and learning motivation (Latency). The school contributes significantly to enhancing the psychosocial well-being of elderly participants and fostering a supportive community. Nonetheless, challenges remain regarding the long-term sustainability of management roles, particularly due to fatigue and the absence of a systematic regeneration mechanism. The study recommends further research using quantitative or mixed-method approaches to objectively measure program impacts, as well as comparative studies across different elderly schools to analyze variations in social dynamics. Additionally, exploring the role of families and surrounding communities may deepen the understanding of social factors that support or hinder elderly participation in such programs.

Copyright © 2025 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

Koresponden

Marchus Sugiarto
352021007@student.uksw.
edu

Kata kunci:

*Sekolah Lansia, AGIL,
Ketahanan Sosial, Lansia*

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Hal: 1824 - 1835

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan strategi keberlanjutan Sekolah Lansia Purbaya dalam perspektif teori AGIL Talcott Parsons. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumen untuk memahami dinamika sistem sosial sekolah lansia. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan, kondensasi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan Sekolah Lansia Purbaya terjaga karena terpenuhinya empat fungsi AGIL: kemampuan penyesuaian program terhadap kebutuhan lansia (Adaptation), keselarasan tujuan antara peserta dan mitra pendamping (Goal Attainment), terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan suportif (Integration), serta terpeliharanya nilai, kebiasaan positif, dan semangat belajar secara berkelanjutan (Latency). Sekolah Lansia Purbaya terbukti memberikan dampak positif bagi kualitas hidup lansia, terutama dalam aspek psikososial dan pembentukan komunitas yang suportif. Namun, ditemukan tantangan terkait keberlanjutan peran pengurus yang mulai mengalami kelelahan serta belum adanya mekanisme regenerasi yang sistematis. Penelitian ini merekomendasikan studi lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur dampak program secara terukur serta perbandingan antar sekolah lansia guna memahami variasi dinamika sosial. Kajian mengenai peran keluarga dan komunitas juga diperlukan untuk memperkaya pemahaman tentang faktor pendukung keberlangsungan program.

Copyright © 2025 JSER. All rights reserved

PENDAHULUAN

Memasuki pertengahan tahun 2025, berbagai negara di dunia telah menghadapi masa aging population, sementara sejumlah negara lainnya tengah bersiap memasuki fase demografi tersebut. Aging Population merupakan kondisi demografi berupa penuaan penduduk yang ditandai dengan peningkatan usia rata-rata dalam suatu populasi. United Nation mendefinisikan aging population sebagai suatu peristiwa yang akan terjadi ketika terdapat peningkatan umur rata-rata penduduk dari suatu wilayah atau negara yang disebabkan oleh bertambahnya tingkat harapan hidup atau menurunnya tingkat fertilitas (Sitanggang et al., 2024, hlm. 252). Merespons hal ini, pemerintah Indonesia meluncurkan program sekolah lansia sebagai jawaban lokal atas tantangan Aging Population yang terjadi di dalam negeri.

Di negara-negara Eropa seperti Jerman dan Italia, aging population di tandai dengan populasi lansia telah mencapai 23% dan 24% dari total penduduk (United Nations, 2023), sementara di Asia Timur, Jepang mencatat rekor tertinggi dengan 29,1% penduduk berusia di atas 65 tahun (OECD, 2023). Fenomena serupa mulai terjadi di Indonesia, meski dengan dinamika berbeda: proporsi lansia nasional baru mencapai

12% pada 2023 (BPS, 2024), namun proyeksi Bappenas (2023) memprediksi angka ini akan melonjak menjadi 16,5% pada 2035. Kondisi demografi ini akan mengancam keberlanjutan fiskal Indonesia melalui tiga dampak utama: (1) penurunan pendapatan pajak akibat menyusutnya populasi usia produktif, (2) peningkatan belanja negara untuk layanan kesehatan lansia dan dana pensiun, serta (3) kebutuhan pembiayaan defisit melalui utang baru untuk menutupi gap antara pendapatan dan belanja negara (Sitanggung et al., 2024, hlm. 252). Ketiga faktor ini menciptakan tekanan ganda pada anggaran negara serta menciptakan tantangan unik yang memerlukan solusi lokal berbasis komunitas.

Negara Indonesia memiliki kondisi demografi yang beragam tiap daerahnya, dan Salatiga menjadi salah satu kota yang diproyeksikan mengalami aging population dalam waktu dekat. Berdasarkan data BPS Kota Salatiga (2024), sebanyak 13,40% penduduknya telah tergolong lansia dan menjadi yang tertinggi di Jawa Tengah. Fenomena ini menjadi semakin kompleks akibat urbanisasi yang mendorong generasi muda pindah ke kota besar, meninggalkan lansia dalam situasi rentan secara sosial dan ekonomi. Merespons hal ini, penguatan peran serta dan kapasitas lansia menjadi agenda penting. Program Sekolah Lansia berpotensi menjadi pemicu untuk mengubah tantangan aging population menjadi peluang, dengan memfasilitasi lansia agar tetap produktif, sehat, dan terhubung secara sosial.

Di Indonesia, beberapa inisiatif Sekolah Lansia telah muncul sebagai respons terhadap tantangan aging population, salah satunya adalah Sekolah Lansia Purbaya di Salatiga. Program ini berawal dari kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) setempat yang cukup aktif memberdayakan lansia. BKL Purbaya dinilai program yang berhasil dilihat dari prestasinya dalam kejuaraan lomba BKL se Jawa Tengah (Wawancara, 8 Februari 2025). Keberhasilan program ini mendorong pengembangannya menjadi Sekolah Lansia Purbaya. Pada tahun 2022, program ini ditetapkan sebagai pilot project sekolah lansia pertama di Salatiga dan secara resmi diluncurkan oleh Pemerintah Kota Salatiga melalui DP3APPKB dan BKKBN.

Namun, Sekolah Lansia Purbaya menghadapi tantangan utama dalam aspek pendanaan. Antusiasme tinggi lansia tidak diimbangi anggaran berkelanjutan dari pemerintah. Setelah angkatan pertama (2022), program sempat mandek selama setahun karena hanya memperoleh pendanaan satu angkatan dari DP3APPKB. Baru pada 2024, angkatan kedua dapat dilaksanakan dengan pendanaan lebih terbatas. Di titik kritis ini, Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) turut mendukung melalui program pengabdian masyarakat dengan menyediakan tenaga pengajar untuk angkatan kedua dan ketiga (2025). Kendati demikian, pemicu utama ketahanan program ini adalah keinginan kuat lansia Purbaya untuk mempertahankannya, seperti terlihat dalam komitmen mereka pada pertemuan rapat keberlanjutan sekolah lansia purbaya untuk angkatan ketiga (Observasi, 1 Februari 2025).

Dalam konteks ini, pendekatan teoritis melalui model AGIL yang dikembangkan oleh Talcott Parsons dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana keberlanjutan sekolah Lansia sebagai sistem sosial yang mendukung untuk meningkatkan kualitas lansia di tengah aging population. Sistem sosial merupakan proses dinamis yang terjadi di masyarakat, proses ini dapat berupa cara berinteraksi, bekerja sama, ataupun bersaing untuk memenuhi kebutuhan dari suatu individu atau kelompok. Model AGIL menekankan bahwa setiap sistem sosial harus memenuhi empat fungsi utama agar dapat bertahan dan berkembang, yaitu adaptasi (adaptation), pencapaian tujuan (goal attainment), integrasi (integration), dan pemeliharaan pola nilai (latent pattern maintenance). Dalam bukunya *The Social System*, Parsons menjelaskan bahwa fungsi

AGIL berkaitan dengan kebutuhan sistem dalam merespons lingkungannya serta dalam pencapaian tujuan dan penggunaan alat-alat sosial yang diperlukan (Qurrota A'yun, 2022, hlm. 5). Sekolah Lansia mempunyai potensi tidak hanya sebagai sarana edukatif, melainkan juga sebagai instrumen penguatan struktur sosial di tengah masyarakat yang menua.

Penelitian ini berusaha untuk menjawab gap literatur dengan mengaplikasikan teori AGIL Parsons sebagai pisau analisis dalam menganalisis sekolah lansia purbaya. Pendekatan AGIL digunakan untuk mengungkap ketahanan sistem sosial institusi ini dalam mempertahankan strukturnya hingga angkatan ketiga. Fenomena ini menjadi semakin menarik untuk dikaji terutama ketika melihat realitas dari pendanaannya yang hanya dibiayai secara penuh untuk angkatan pertama. Urgensi penelitian ini terletak pada aspek minimnya studi sosiologis yang mengkaji program sekolah lansia dengan pendekatan teori sistem, padahal ketahanan sistem sosial pada suatu struktur sangat diperlukan agar struktur tersebut dapat terus bertahan serta berkembang. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas, penelitian mengenai Sekolah Lansia Purbaya layak dilakukan dengan menggunakan perspektif teori AGIL dari Talcott Parsons.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam strategi keberlanjutan Sekolah Lansia Purbaya dalam perspektif teori AGIL. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta studi dokumen guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai dinamika sekolah lansia. Sumber data terdiri dari data primer berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan, serta data sekunder seperti jurnal, panduan sekolah lansia, dan data statistik. Unit amatan mencakup pengurus, siswa, dan pengajar di sekolah lansia, sementara unit analisis berfokus pada ketahanan sistem sosial sekolah lansia. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan untuk menghasilkan temuan yang valid dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptation

Fungsi adaptasi dalam model AGIL Talcott Parsons menjelaskan kemampuan suatu sistem sosial untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan eksternal maupun internal agar dapat mempertahankan keberlangsungannya. Sejalan dengan hal tersebut, Soekanto (1986, hlm. 43) menjelaskan bahwa adaptasi berkaitan dengan bagaimana suatu sistem sosial memanfaatkan dan mendistribusikan sumber daya dari lingkungan sekitarnya agar dapat menunjang keberlangsungan sistem itu sendiri. Pandangan ini menegaskan bahwa adaptasi tidak hanya menyangkut penyesuaian perilaku, tetapi juga mencerminkan kemampuan suatu komunitas dalam mengelola sumber daya yang ada untuk menjaga keseimbangannya. Dalam konteks Sekolah Lansia Purbaya, fungsi adaptasi tampak melalui upaya komunitas ini dalam menyesuaikan diri terhadap keterbatasan pendanaan, variasi karakter peserta, serta perubahan dukungan kelembagaan yang terjadi sejak awal berdirinya. Melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, akademisi, dan komunitas lansia, Sekolah Lansia Purbaya menunjukkan kapasitas adaptifnya sebagai sistem sosial yang mampu bertahan dan berkembang di tengah tantangan yang ada.

Peran pengajar menjadi salah satu elemen utama dalam menunjukkan kemampuan adaptif Sekolah Lansia Purbaya. Para pengajar menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kondisi peserta lansia melalui penempatan peran yang sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara, Bu Eva dan Bu Maria merupakan dosen dari Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) yang bergabung untuk memberikan materi sesuai bidang kesehatan dan pertanian, sedangkan Bu Yulia sebagai bagian dari DP3APPKB, berperan mengajar tentang kesehatan gigi dan mulut sekaligus menjadi bukti dukungan dari dinas setempat. Keterlibatan lintas profesi ini menunjukkan bahwa sekolah lansia sebagai sistem sosial berusaha memanfaatkan sumber daya yang ada di sekelilingnya sebagai bentuk upaya keberlanjutannya. Penyesuaian peran dan kompetensi tersebut juga mencerminkan bentuk adaptasi, di mana sistem sosial sekolah lansia tidak hanya bergantung pada satu sumber daya, tetapi mampu membangun jejaring kerja sama yang fleksibel antara unsur akademisi, pemerintah, dan komunitas lansia.

Proses adaptasi dalam Sekolah Lansia Purbaya terlihat jelas dari cara pengajar menyesuaikan metode dan materi pembelajaran dengan kondisi para peserta. Salah satu contohnya tampak pada pembelajaran yang dilakukan oleh Bu Eva, dosen dari Universitas Kristen Satya Wacana, yang memberikan materi tentang hipertensi dan senam fisik bagi lansia. Dalam wawancaranya, Bu Eva menjelaskan, "Kenapa tekanan darah? Karena itu penyakit paling umum dirasakan oleh lansia karena proses penuaan." Berdasarkan pemahaman tersebut, ia menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta dan kemudian merancang kegiatan senam hipertensi sebagai tindak lanjut pembelajaran. Seperti yang disampaikannya, "Sehingga di bulan berikutnya kami mengajak mereka untuk berolahraga, kami buatlah senam lansia untuk mengatasi hipertensi." Sebagai salah satu pengajar, Bu Eva melakukan proses adaptasi berdasarkan pengalamannya sebagai akademisi yang berfokus pada keperawatan lansia dan sering terjun langsung ke lapangan. Tindakan sosial yang dilakukan oleh Bu Eva sejalan dengan konsep adaptasi dalam teori AGIL Parsons dalam buku Martono (2022), di mana setiap individu atau subsistem dalam suatu sistem sosial berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungannya guna mempertahankan keberlangsungan sistem tersebut.



Gambar 1. Kegiatan Senam Hipertensi yang Dipandu oleh Pengajar Sebagai Bagian dari Pembelajaran Kesehatan di Sekolah Lansia Purbaya

Adaptasi dalam Sekolah Lansia Purbaya tidak hanya ditunjukkan oleh para pengajar, tetapi juga oleh para peserta lansia yang aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, para lansia menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta semangat belajar yang tinggi. Mereka tidak hanya hadir tepat waktu, tetapi sering datang lebih awal untuk mempersiapkan kegiatan sebelum

pengajar tiba. Para pengurus yang juga merupakan siswa lansia berperan penting dalam menata tempat hingga menyiapkan konsumsi untuk setiap pertemuan. Salah satu contohnya adalah Pak Giharto sebagai aktor kunci yang memiliki peran menjadi siswa dan pengurus Sekolah Lansia Purbaya. Beliau bersama beberapa lansia lain selalu mempersiapkan ruangan dan perlengkapan kegiatan satu hari sebelum pelaksanaan kegiatan sekolah lansia tiap bulannya. Tindakan ini mencerminkan adanya tindakan *collective orientation*, yaitu tindakan sosial yang dilakukan atas dasar kepentingan kelompok (Martono, 2022). Para lansia tidak hanya berorientasi pada manfaat pribadi, tetapi juga pada keberlangsungan kegiatan bersama. Partisipasi aktif tersebut menunjukkan bentuk adaptasi sosial yang lahir dari kesadaran kolektif dan rasa memiliki terhadap program. Melalui keterlibatan langsung dalam proses penyelenggaraan kegiatan, Sekolah Lansia Purbaya berhasil membangun sistem sosial yang responsif, partisipatif, dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika komunitasnya.

Secara keseluruhan, proses adaptasi yang terjadi di Sekolah Lansia Purbaya menunjukkan kemampuan sistem sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai keterbatasan dan kebutuhan lingkungan sekitarnya. Upaya adaptasi ini tidak hanya tampak dalam penyesuaian struktur dan metode pembelajaran, tetapi juga dalam cara sekolah merespons kebutuhan sosial dan psikologis para lansia. Berdasarkan hasil wawancara, ketiga siswa lansia yang menjadi informan menyatakan bahwa kegiatan sekolah lansia sangat bermanfaat karena dapat menambah pengetahuan, memperluas wawasan, serta menjadi wadah untuk bertemu dan berkegiatan bersama teman sebaya. Rasa manfaat ini mencerminkan keberhasilan adaptasi sistem sosial dalam menjawab kebutuhan anggotanya, sekaligus memperlihatkan ketahanan sosial komunitas lansia dalam mempertahankan keberlangsungan program. Hal ini sejalan dengan definisi adaptasi dalam buku *Fungsionalisme Imperatif* Soerjono Soekanto (1986, hlm. 43) yang menyatakan bahwa adaptasi berkaitan dengan bagaimana suatu sistem sosial memanfaatkan dan mendistribusikan sumber daya dari lingkungan sekitarnya agar dapat menunjang keberlangsungan sistem itu sendiri. Dengan demikian, adaptasi yang dilakukan oleh Sekolah Lansia Purbaya tidak hanya menjadi upaya bertahan, tetapi juga proses pembelajaran sosial yang menguatkan solidaritas, kemandirian, dan keberlanjutan program di tengah masyarakat.

Goal Attainment

Dalam kerangka teori AGIL, fungsi *Goal Attainment* menggambarkan kemampuan suatu sistem sosial untuk menentukan arah dan langkah-langkah yang diperlukan guna mencapai tujuan bersama. Soerjono Soekanto (1986) menyebut bahwa pencapaian tujuan berkaitan dengan proses menetapkan prioritas di antara berbagai sasaran yang dimiliki sistem serta menggerakkan sumber daya yang ada untuk mewujudkannya. Dalam konteks Sekolah Lansia Purbaya, arah tujuan program berasal dari kebutuhan dan keinginan para lansia sendiri untuk tetap aktif, sehat, dan bermanfaat di masa tua. Tim dari Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) yang dipimpin oleh Bu Sri bersama para pengajar lainnya kemudian berperan sebagai fasilitator yang membantu mengembangkan bentuk kegiatan dan materi pembelajaran agar sesuai dengan aspirasi serta kondisi para peserta. Dengan demikian, pencapaian tujuan di Sekolah Lansia Purbaya tumbuh melalui kolaborasi antara pengajar dan peserta lansia, di mana proses belajar menjadi sarana untuk mewujudkan harapan bersama menuju kesejahteraan di masa lanjut usia.

Tujuan utama dari penyelenggaraan Sekolah Lansia Purbaya berfokus pada peningkatan kualitas hidup para lansia, baik dari aspek fisik, mental, maupun sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengajar, mereka berharap melalui materi yang diberikan para lansia dapat lebih baik dalam menjaga dirinya serta memiliki semangat yang lebih tinggi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bu Maria menuturkan bahwa, *"harapannya selama masih diberikan kesempatan untuk hidup, tetap pergunakan kehidupan dengan sesuatu yang lebih bermakna."* Pandangan tersebut menunjukkan bahwa orientasi tujuan program tidak hanya diarahkan pada pencapaian pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan makna hidup dan motivasi psikologis bagi para peserta. Bu Eva menambahkan, *"harapannya juga para lansia dapat membagikan pengetahuan tersebut kepada sesama agar menjadi motivator dan teladan di lingkungan mereka."* Melalui harapan tersebut, para pengajar berupaya agar kegiatan sekolah lansia tidak sekadar menjadi ruang belajar, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan peran sosial lansia sebagai individu yang aktif, inspiratif, dan mampu memberi dampak positif bagi lingkungannya. Dengan kesamaan persepsi dari para pengajar untuk meningkatkan kualitas hidup lansia, arah tujuan Sekolah Lansia Purbaya mencerminkan sinergi antara pendidik dan peserta dalam mencapai kesejahteraan lansia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suwartiningsih dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa keberlangsungan suatu kelompok lansia ditentukan oleh adanya kesamaan arah, tujuan, serta nilai-nilai sosial di antara para anggotanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa Sekolah Lansia Purbaya, seluruh narasumber menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat yang nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ibu Sri Wahyuni menuturkan bahwa melalui kegiatan ini ia memperoleh banyak pengetahuan baru, khususnya tentang kesehatan dan cara menjaga diri di usia lanjut. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Murwaningsih yang merasa gembira karena dapat bertemu dan berkumpul dengan teman-teman sebaya, sehingga kegiatan sekolah lansia menjadi momen yang menyenangkan dan memberi semangat baru baginya. Sementara itu, Pak Giharto menilai kegiatan ini memberi makna sosial yang mendalam, sebab ia dapat berbagi pengalaman sekaligus berkontribusi dalam setiap kegiatan sebagai pengurus. Berdasarkan hasil observasi, para lansia tampak antusias dan disiplin; mereka selalu datang tepat waktu, bahkan selalu datang lebih awal sebelum pengajarnya datang. Antusiasme ini memperlihatkan bagaimana para lansia di Purbaya benar-benar merasakan manfaat dari kegiatan sekolah lansia.

Para pengajar di Sekolah Lansia Purbaya menjalankan peran mereka bukan semata-mata karena kewajiban profesional, melainkan dilandasi oleh panggilan hati dan keinginan untuk melayani. Berdasarkan hasil wawancara, ketiga pengajar, yaitu Bu Eva, Bu Maria, dan Bu Yulia, menegaskan bahwa keterlibatan mereka didorong oleh motivasi altruistik. Menurut Putri dkk. (2021), altruisme merupakan tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan keuntungan pribadi, melainkan demi kesejahteraan orang lain semata. Pandangan tersebut sejalan dengan penuturan Bu Maria yang menyatakan, *"Bagi saya hidup ini selama masih bisa berguna untuk sesama itu harus dilakukan segera, karena itu sebuah kesempatan bagi saya untuk menjadi berkat."* Sikap altruistik para pengajar tersebut mencerminkan orientasi tindakan yang berlandaskan kepentingan kelompok, di mana motivasi pribadi berpadu dengan tujuan sosial untuk mewujudkan kesejahteraan lansia secara kolektif.

Pertumbuhan penduduk lanjut usia di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, termasuk di Kota Salatiga yang mulai menunjukkan ciri masyarakat menua (*aging population*). Kondisi ini menuntut adanya kesiapan sosial agar lansia tidak hanya dipandang sebagai kelompok rentan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki potensi untuk tetap sehat dan aktif. Berdasarkan hasil wawancara, para pengajar melihat bahwa keberadaan Sekolah Lansia Purbaya memiliki potensi besar untuk merespons tantangan

aging population tersebut. Bu Yulia, yang juga merupakan perwakilan dari Dinas DP3APPKB, menjelaskan bahwa, "karena kegiatan ini juga kan memberdayakan lansia agar mereka tidak merasa kesepian serta mereka dapat punya forum untuk saling bertukar pikiran." Pandangan tersebut menegaskan peran sekolah lansia sebagai wadah sosial yang membantu lansia tetap terhubung dan merasa bernilai di lingkungannya. Sementara itu, Bu Eva menuturkan, "kalau saja satu puskesmas atau satu kecamatan punya sekolah lansia, itu akan bisa lebih mudah lagi kan." Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberadaan sekolah lansia dipandang memiliki potensi untuk diperluas, sehingga semakin banyak lansia yang dapat memperoleh manfaat dalam menjaga kesehatan, menjalin relasi sosial, dan tetap aktif di masa tua.

Integration

Keharmonisan hubungan antar individu menjadi salah satu kekuatan utama yang menjaga keberlangsungan Sekolah Lansia Purbaya hingga saat ini. Di dalam kegiatan yang melibatkan pengajar, pengurus, dan para peserta lansia, tercipta suasana saling menghargai, bekerja sama, dan mendukung satu sama lain. Dalam teori AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, fungsi Integrasi berperan untuk mengatur keterpaduan antar unsur dalam sistem sosial agar tercipta keseimbangan dan keteraturan. Soerjono Soekanto (1984) menegaskan bahwa integrasi berkaitan dengan proses koordinasi serta pemeliharaan hubungan antara unit-unit sosial agar sistem dapat berjalan secara stabil dan harmonis. Hal ini tercermin dalam konteks Sekolah Lansia Purbaya, di mana koordinasi yang baik dan semangat kebersamaan dari seluruh pihak menjadi dasar kuat bagi keberlanjutan kegiatan sekolah hingga mencapai angkatan ketiga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, integrasi di Sekolah Lansia Purbaya tampak kuat melalui peran aktif para pengurus yang juga merupakan siswa lansia. Salah satu pengurus, Pak Giharto, menjadi aktor kunci dalam kontribusinya secara aktif dalam menjaga keberlangsungan kegiatan. Setiap menjelang pelaksanaan kegiatan, beliau bersama beberapa lansia lain mempersiapkan ruangan, kursi, serta konsumsi sehari sebelum kegiatan berlangsung. Tindakan kolektif ini menunjukkan adanya orientasi sosial yang berlandaskan kepentingan bersama (*collective orientation*), di mana para anggota komunitas berperan tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai bagian penting dari sistem yang memastikan kegiatan berjalan lancar. Semangat gotong royong dan rasa tanggung jawab yang tumbuh di antara para lansia menunjukkan bahwa integrasi sosial di Sekolah Lansia Purbaya tidak bersifat formal, melainkan terbentuk secara alami melalui kebersamaan dan rasa saling peduli.

Hubungan sosial yang terjalin di antara para peserta Sekolah Lansia Purbaya menunjukkan bahwa integrasi terjadi pada aspek sosial dan emosional. Berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa lansia, mereka menuturkan bahwa kegiatan ini memberikan kesempatan untuk saling berinteraksi dan menambah teman baru. Ibu Sri Wahyuni menyampaikan bahwa melalui sekolah lansia ia memperoleh banyak pengetahuan baru sekaligus merasa senang karena dapat bertemu dan beraktivitas bersama teman-teman sebaya. Ia juga menceritakan bahwa ada salah satu tetangganya yang sebelumnya jarang mengikuti kegiatan RT, namun sejak bergabung dengan sekolah lansia menjadi lebih aktif dan kini sering bergurau bersama peserta lainnya. Hal serupa dituturkan oleh Ibu Murwaningsih, "Karena ya nyaman sekali bisa ketemu teman-teman, Rasanya bahagia sekali kalau bisa bertemu, kalau di rumah itu kan sering ngelamun sendiri ga ada orang." Kegiatan sekolah lansia memiliki peran penting dalam mengatasi rasa kesepian yang sering dialami lansia akibat keterbatasan aktivitas sosial di lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Erfiyanti dkk.

(2023) dijelaskan bahwa rasa kesepian atau *loneliness* yang dialami lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dukungan sosial, interaksi sosial, kehilangan pasangan hidup, dan perasaan tidak berguna. Lansia yang mengalami hal tersebut cenderung merasa terisolasi dari lingkungannya dan seolah tidak memiliki seseorang yang hadir di sisinya ketika dibutuhkan. Melalui berbagai aktivitas dan interaksi yang terjadi di Sekolah Lansia Purbaya, para lansia memperoleh dukungan sosial dan ruang kebersamaan yang membuat mereka kembali merasa diterima serta memiliki makna dalam komunitasnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah lansia berperan sebagai sistem sosial yang mampu menciptakan solidaritas, memperkuat rasa saling memiliki, dan menjadi kekuatan utama bagi keberlangsungan serta kohesi sosial antaranggota.



Gambar 2. Suasana Akrab Antar Lansia Saat Kegiatan Sekolah Lansia, yang Membantu Mengurangi Rasa Kesepian dan Meningkatkan Dukungan Emosional

Interaksi antara pengajar dan peserta di Sekolah Lansia Purbaya memperlihatkan hubungan yang saling menghargai dan mendukung proses pembelajaran. Para pengajar merasa bahwa para lansia menunjukkan sikap aktif, responsif, dan antusias selama kegiatan berlangsung, sehingga memberikan *feedback* positif yang membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan bermakna. Respons aktif peserta ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa, di mana efektivitas belajar meningkat ketika peserta terlibat secara aktif dan instruktur membangun hubungan pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan egaliter (Merriam & Bierema, 2014). Dalam konteks sekolah lansia, para pengajar tidak menempatkan diri secara hierarkis, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator yang menghargai pengalaman hidup para lansia. Kombinasi antara keaktifan peserta dan pendekatan pengajar yang inklusif menciptakan suasana belajar yang nyaman dan hangat. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh pengajar menyatakan bahwa mereka merasa sangat nyaman mengajar di Sekolah Lansia Purbaya dan bersedia kembali berpartisipasi apabila kegiatan ini diadakan lagi. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi sosial tidak hanya terbangun di antara para peserta, tetapi juga tercipta melalui hubungan kolaboratif antara pengajar dan peserta dalam proses pembelajaran.

Latent Pattern Maintenance

Keberlangsungan suatu sistem sosial tidak hanya ditentukan oleh kemampuan beradaptasi, mencapai tujuan, atau menjaga kohesi sosial, tetapi juga oleh bagaimana nilai, norma, serta pola perilaku dipertahankan dari waktu ke waktu. Dalam teori AGIL Parsons, fungsi ini dikenal sebagai *Latent Pattern Maintenance*, yaitu mekanisme yang memastikan agar motivasi dan orientasi tindakan para anggotanya tetap konsisten. Soerjono Soekanto (1986) menjelaskan bahwa keadaan laten mencakup proses pemeliharaan pola yang berkaitan dengan bagaimana suatu sistem mengusahakan agar para pelaku menunjukkan ciri-ciri yang memadai, seperti motif kebutuhan dan keterampilan berperan. Selain itu, keadaan laten juga mencakup upaya mengelola

ketegangan internal dan tekanan yang dialami individu dalam sistem sosial tertentu. Dalam konteks Sekolah Lansia Purbaya, fungsi ini tampak melalui upaya mempertahankan kebiasaan positif, nilai kebersamaan, dan semangat hidup sehat yang membuat kegiatan sekolah lansia dapat berjalan stabil dari satu angkatan ke angkatan berikutnya.

Pemeliharaan pola dalam Sekolah Lansia Purbaya tampak dari konsistensi para pengajar dalam menanamkan nilai hidup sehat serta kebiasaan positif kepada para peserta. Melalui materi yang rutin disampaikan, seperti edukasi mengenai hipertensi dan praktik senam oleh Bu Eva, para lansia didorong untuk membentuk kebiasaan menjaga kesehatan. Harapan para pengajar pun memperkuat fungsi pemeliharaan nilai ini. Bu Maria menekankan pentingnya hidup yang bermakna selama masih diberi kesempatan, sementara Bu Eva berharap agar para lansia dapat membagikan pengetahuan yang diterima dan menjadi teladan di lingkungannya. Dalam wawancara, Bu Eva menegaskan bahwa “meskipun dalam usia senja, lansia itu harus berdaya, artinya dia harus aktif, dia harus tahu apa yang dia mau, dia mencintai dirinya sendiri, dan dia punya aktivitas atau kegiatan yang dilakukan,” sehingga penanaman pola hidup aktif menjadi nilai yang terus dipertahankan dalam program. Proses ini menunjukkan terjadinya internalisasi nilai, yakni ketika individu mempelajari dan menghayati nilai-nilai sosial hingga nilai tersebut menyatu dalam kepribadian dan tercermin dalam perilaku sehari-hari (Wardani, dkk., 2020). Internalisasi ini terlihat pada para siswa lansia, seperti Ibu Sri Wahyuni yang merasakan manfaat berupa pengetahuan baru tentang perawatan diri, serta Ibu Murwaningsih yang menuturkan bahwa ia menjadi lebih gembira karena dapat bertemu teman sebaya dan tidak lagi melamun sendirian di rumah. Pola interaksi positif yang terus terpelihara ini menunjukkan bahwa sekolah lansia tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang sosial yang mampu memelihara kesejahteraan emosional dan rasa memiliki bagi para lansia.

Berbagai temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Sekolah Lansia Purbaya mampu memenuhi keempat fungsi AGIL Parsons secara seimbang. Proses adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi sosial, serta pemeliharaan nilai berjalan secara harmonis sehingga mendukung keberlangsungan program hingga saat ini. Namun demikian, temuan di lapangan menunjukkan adanya tantangan terkait keberlanjutan peran pengurus, karena beberapa di antara mereka mulai mengalami kelelahan dan belum adanya proses regenerasi yang jelas. Kondisi ini menjadi catatan penting agar ke depan sekolah lansia dapat memperkuat mekanisme pengelolaan internal sehingga sistem sosial yang telah terbentuk dapat terus bertahan dan berkembang.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan Sekolah Lansia Purbaya dapat dijelaskan melalui terpenuhinya empat fungsi utama dalam model AGIL yang dikemukakan Talcott Parsons. Proses pembelajaran dan penyelenggaraan kegiatan berjalan dengan baik karena pengajar, pengurus, dan peserta mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan lansia serta menciptakan suasana belajar yang ramah dan kondusif. Keselarasan tujuan antara para lansia sebagai peserta dan pihak UKSW sebagai mitra pendamping menjadikan arah program lebih jelas; keduanya memiliki prioritas yang sama untuk meningkatkan kualitas hidup lansia, sehingga upaya yang dilakukan dapat bergerak dalam satu orientasi yang sejalan. Di sisi lain, hubungan sosial yang terbangun dalam kegiatan rutin menciptakan rasa kebersamaan yang hangat, membantu peserta mengurangi kesepian, dan memperkuat dukungan emosional antaranggota. Nilai-nilai

hidup sehat, semangat belajar, dan kebiasaan positif pun terus terpelihara melalui interaksi dan rutinitas yang berlangsung dari waktu ke waktu. Meskipun demikian, penelitian ini juga mencatat adanya tantangan terkait keberlanjutan peran pengurus yang mulai mengalami kelelahan dan belum adanya mekanisme regenerasi yang sistematis. Secara keseluruhan, Sekolah Lansia Purbaya menunjukkan kinerja sistem sosial yang solid dan memberi dampak nyata bagi para lansia, namun tetap memerlukan penguatan pengelolaan internal agar keberlanjutannya dapat terjamin dalam jangka panjang.

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, diperlukan kajian lanjutan yang dapat memperkaya pemahaman mengenai keberlangsungan sekolah lansia. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-method guna mengukur dampak program secara lebih terukur, terkait dampak atau manfaat dari program sekolah lansia terhadap siswa lansia nya atau terhadap lingkungan di sekitarnya. Selain itu, studi mendatang dapat membandingkan beberapa sekolah lansia di wilayah berbeda untuk melihat perbedaan dinamika sosial serta yang terjadi antar sekolah lansia. Penelitian tentang analisis mengenai peran keluarga atau komunitas sekitar dalam mendukung keberlanjutan program bagi lansia juga dapat dilakukan guna memperkaya pemahaman mengenai faktor sosial yang memperkuat atau menghambat partisipasi lansia dalam program pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Salatiga. (2024). Statistik kesejahteraan rakyat Kota Salatiga 2024. BPS Kota Salatiga.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021). Panduan sekolah lansia di kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL). BKKBN
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024 (Volume 21). Jakarta: BPS.
- Erfiyanti, E., Cahyati, T. N., Putri, R. W., Noveli, A. T., Aldellisa, L., & Hikmah, S. (2023). Analisis loneliness pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 167-175.
- Fadjarajani, S., & Rahmat, A. (Eds.). (2020). *Metodologi penelitian: Pendekatan multidisipliner*. Ideas Publishing.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Heryanah. (2015). Ageing population dan bonus demografi kedua di Indonesia. *Jurnal Populasi*, 23(2), 1-16. Badan Pusat Statistik Kota Sukabumi.
- Martono, N. (2022). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). *Adult learning: Linking theory and practice*. Jossey-Bass.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, Z. Y., Juliawati, D., & Yandri, H. (2021). Self-esteem dan motivasi altruistik siswa yang mengikuti kegiatan Pramuka di sekolah. *Indonesian Journal of Counseling*

and Development, 3(1), 51–58.

- Qurrota A'yun. (2022). Struktural fungsional sistem pembelajaran di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(2), 215–228.
- Sitanggang, D. M., Nababan, V. R., Tobing, M. S., & Purba, B. (2024). Analisis Dampak Ageing Population di Indonesia. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 251-256.
- Suwartiningsih, S., Sampoerno, Desi, Sugiarto, M., & Gao, F. H. L. (2025). Development of the AGIL model for elderly survival at the Association of the Elderly at GPIB Tamansari, GKJ 55, and GPDI Siloam in the city of Salatiga. *International Journal of Science and Society*, 7(1), 426–433.
- Soekanto, S. (1984). *Fungsionalisme Imperatif: Talcott Parsons (Seri Pengantar Sosiologi 4)*. Jakarta: Rajawali.
- Suwartiningsih, S., Sampoerno, Desi, Sugiarto, M., & Gao, F. H. L. (2025). Development of the AGIL model for elderly survival at the Association of the Elderly at GPIB Tamansari, GKJ 55, and GPDI Siloam in the city of Salatiga. *International Journal of Science and Society*, 7(1), 426–433.
- Suwartiningsih, S., Rayanti, R. E., Sampoerno, Kencana Sari, F. F., Nugraheni, I. T., Sugiarto, M., & Raditya, A. (2025). Pelatihan pengembangan konsep diri dan citra diri lansia di Sekolah Lansia Purbaya, Karangalit, Salatiga, Jawa Tengah. *Jurnal Abdimas Peradaban: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 1–13.
- Wardani, W., & Hestiningtyas, W. (2020). Internalisasi nilai-nilai pendidikan berbasis karakter melalui kegiatan orientasi anggota baru UKK Pramuka tahun 2020. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 283–301.